



Hijrah

Mengembalikan Martabat Bangsa

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



Hijrah

Mengembalikan Martabat Bangsa

Editor:

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



LEMBAGA STUDI AGAMA DAN
MASYARAKAT ACEH
Bangsa Aceh

HIJRAH
Mengembalikan Martabat Bangsa

Penulis:
Yusny Saby, et al.

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Tata Letak & Rancang Sampul:
Bang Joedin

Penerbit:
Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)
Jl. I Nyak Arief No.101, Lamnyong, Banda Aceh
Email: lsamaaceh@gmail.com

Anggota IKAPI

cetakan I, 2018
xiii + 416 hlm.; 16 x 23 cm
ISBN: 978-602-97752-7-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Penerbit	ix
Daftar Isi	xi
 Hijrah Paripurna: Dari Fisik, Mental, Spiritual Sampai Intelektual	
Yusny Saby	1
 Selamatkan Anak Bangsa dari Nista	
M. Hasbi Amiruddin.....	21
 Makna Hijrah Dalam Perspektif Sosial-Antropologi	
Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad	49
 Hijrah: Dari Badawī Ke Madanī	
Usman Husen	59
 Hijrah: Transformasi Peradaban	
Sri Suyanta	101
 Hijrah: Sinkronisasi Ucapan dan Perbuatan (Hijrah Dalam Perspektif Ilmu Sosial)	
Teuku Muhammad Jamil.....	121

Hijrah dalam Perspektif Kesehatan: Pencegahan Penyakit untuk Kualitas Hidup Lebih Baik	
Mohd. Anshas	145
Hijrah dan Relevansi Masa Depan Umat Islam	
Muhibuddin Hanafiah	161
Hijrah: Bangunan Peradaban, Etika Toleransi dan Spirit Menuju Ukhuwah Islamiyah	
Khairil Miswar	187
Makna Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Modern	
M. Jakfar Puteh	217
Hijrah dari Budaya Tradisional Menuju Budaya Akademik (Suatu Kajian Budaya Akademik di Dayah Salafiyah)	
Silahuddin	237
Hijrah dari Krisis Multidimensi	
Chairan M. Nur	267
Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an	
Mujiburrahman	283
Hijrah dan Peradaban (Analisa Bukti-Bukti Sejarah Hijrah yang Membangun Peradaban)	
Syamsul Bahri	313
Mental Hijrah Vs Mental Materialistik	
Nurma Dewi	339
Hijrah dan Pembangunan Masyarakat Islam	
Fakhrul Rijal	355
Hijrah dalam Kontruksi Ideologi Barat dan Timur	
Zulfata	365

Hijrah dari Timur Ke Barat, Bolehkah? Sebuah Kajian Analitis Belajar Islam Ke Barat Saifuddin Duhri.....	391
Merekam Hijrah, Menginjeksi Kepemimpinan Bustami Abubakar.....	405

HIJRAH: TRANSFORMASI PERADABAN

Sri Suyanta

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry)

Pendahuluan

Tema hijrah selalu menarik untuk dikaji. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, hijrah menjadi sangat menarik, di mana *hijrah* yang kata kerjanya *hajara* berarti meninggalkan, yakni untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. Makna inilah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat saat hijrah dengan meninggalkan Kota Makkah ke tempat lain atas dasar tidak senang terhadap perilaku penduduknya yang melakukan kemusyrikan dan merendahkan martabat kemanusiaan. Dalam bahasa Arab klasik juga dikenal istilah *hajirah* yang berarti “tengah hari”, digunakan karena orang Arab meninggalkan segala bentuk pekerjaan akibat teriknya panas matahari yang tak mereka senangi.¹

Gambaran di atas merupakan hijrah fisik (*hijrah makaniyah*), di mana Rasul dan kaum muslimin berpindah tempat demi menyelamatkan iman dari gangguan masyarakat kafir Quraisy Makkah sekaligus

¹ Baca, Ahmad Yanuana Sumantho, *Hijrah dan Nilai-Nilai Peradaban*, diakses pada 1 Desember 2011.

menyebarkan iman ke tempat lain² dan kemudian Islam menyebar ke berbagai penjuru negeri. Adapun hijrah non-fisik (*hijrah ma'naviyah*) sebenarnya justru telah diterima dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. sejak awal kerasulannya. Misalnya saat menerima wahyu yang tertera dalam surat al-Muzammil [73]:10 Allah berfirman "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah (baca hijrahlah dari) mereka dengan cara yang baik" dan al-Mudatstsir [74]: 5 Allah berfirman "dan perbuatan dosa (maka) jauhilah".

Mencermati tuntutan hijrah, baik dalam arti fisik (*hijrah makaniyah*) maupun non-fisik (*hijrah ma'naviyah*) merupakan konsep yang sangat penting dalam struktur ajaran agama. Hal ini di antaranya didasari kenyataan bahwa baik hijrah *makaniyah* maupun *ma'naviyah* sama-sama bermakna pindah dan berubah dengan meninggalkan tempat atau kondisi lama yang kurang atau bahkan tidak memuaskan ke tempat dan kondisi baru yang lebih aman, kondusif, berkah, bermartabat, dan berperadaban.

Karena hijrah bermakna pindah, dan pindah menimbulkan perubahan, maka sejatinya hijrah membawa perubahan. Perubahan yang menjadi inti hijrah dalam Islam merupakan penanda awal sebuah peradaban yang gemilang. Apalagi bila kita kaitkan dengan makna agama, sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid, yang sering dilukiskannya sebagai jalan. Konsep *syari'ah*, *thariqah*, *shirath*, *manhaj* dan *maslak* yang mewakili kata lain dari agama, semuanya memiliki arti jalan. Di antara korelasi yang paling kuat dengan pengertian jalan adalah gerak. Orang yang berada di jalan harus bergerak supaya tidak tertabrak atau tergilas. Orang yang berhenti di jalan berarti menyalahi sifat dasar jalan itu sendiri. Oleh karenanya, menjadi orang yang beragama (Islam) harus bergerak. Gerak menunjukkan kedinamisan. Gerak dan kedinamisan dinyatakan dengan sangat jelas dalam peristiwa hijrah. Hal

² Sebenarnya hijrah *makaniyah* yang dilakukan Nabi Muhammad bukan hanya sekali tetapi tiga kali, yaitu hijrah ke Habasyah (Ethiopia), hijrah ke Tā'if dan yang paling fenomenal adalah hijrah ke Madinah. Baca, Achmadi Mubarak, *Pendakian Menuju Allah Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari*, (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hal. 201.

ini berbeda dengan Isra dan Mi'raj yang bersifat supra-rasional. Hijrah yang kita maksudkan adalah peristiwa historis yang sangat manusiawi karena dalam peristiwa itu meniscayakan kematangan rencana, taktik dan strategi yang didasarkan pada visi jangka panjang yang dirancang oleh Rasulullah Muhammad SAW. beserta para sahabat.³

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. melakukan hijrah ke Yatsrib setelah mendapatkan petunjuk dan izin Allah seperti dapat disimpulkan dari turunnya berbagai firman suci yang memberi isyarat kepada Nabi bahwa peristiwa besar itu akan terjadi dan akan merupakan titik balik bagi kemenangan beliau serta kaum beriman. Dalam perspektif ini, hijrah merupakan sebuah peristiwa supranatural seperti mu'jizat.⁴

Sesampainya di Yatsrib, Nabi Muhammad SAW. kemudian melakukan banyak langkah penting guna memulai titik balik kemajuan Islam sebagai agama peradaban. Di antara langkah penting yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah, dan membuat kesepakatan sosial-politik dengan suku-suku Yahudi dan penduduk di sekitarnya yang dikenal dengan Piagam Madinah. Melalui hijrah itulah Nabi Muhammad membangun masyarakat Madinah yang berciri egalitarianisme, penghargaan berdasarkan prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh warga bangsa, dan penentuan kepemimpinan melalui pemilihan, bukan berdasarkan keturunan.⁵

Hal-hal inilah yang menginspirasi Umar bin Khattab, dalam sebuah forum musyawarah penting untuk menetapkan hijrah sebagai permulaan penanggalan kalender Islam. Pada awalnya, dalam forum itu

³ Baca, Ahmad Yanuana Sumantha, *Hijrah dan Nilai-Nilai Perubahannya*, diakses pada 1 Desember 2011.

⁴ Nurcholish Madjid, *Hijrah Nabi SAW dalam Tinjauan Historis-Sosiologi*, diposkan oleh Paramadina, 10 Oktober 2015. Untuk peristiwa hijrahnya baca di antaranya Muhammad al-Ghazali, *Fiqhu Siraah: Understanding the Life of Prophet Muhammad*, (*Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*), cet. III, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 179-226.

⁵ Ahmad Yanuana Sumantha, *Hijrah dan Nilai-Nilai Perubahannya*, diakses pada 1 Desember 2011.

muncul berbagai gagasan, di antaranya adalah menetapkan tahun baru Islam yang dimulai dari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tetapi Umar tidak menyepakatinya berdasarkan dua pertimbangan rasional; pertama, sistem penanggalan yang dimulai dengan kelahiran Nabi berpotensi melahirkan kultus individu terhadap sosok Rasulullah. Hal inilah yang terjadi dalam tradisi agama-agama selain Islam terutama Kristen. Umar melihat bahwa peristiwa hijrah jauh lebih masuk akal, karena akan melahirkan kesadaran kolektif mengenai perubahan yang dicita-citakan bersama. *Kedua*, kelahiran Nabi adalah sebuah pemberian (*given*), sementara hijrah adalah sesuatu yang diusahakan. Ajaran Islam dengan sangat jelas menegaskan pentingnya usaha; signifikannya ikhtiar.⁶

Momentum Lahirnya Peradaban

Ijtihad Umar bin Khatab tentang penetapan penanggalan hijrah yang didasarkan pada peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad dan para sahabat ditabalkan karena menjadi kilas balik peradaban Islam yang gemilang.⁷ Dengan menjadikan hijrah sebagai awal perhitungan tahun kalender Islam, berarti Islam merupakan agama yang sangat rasional, realistis, dan menyejarah. Dibandingkan dengan kalender Masehi yang dimulainya dari tahun kelahiran Isa as justru berpotensi melahirkan budaya kultus, maka kalender Islam yang memulainya dengan peristiwa hijrah, tidak menimbulkan tradisi pengkultusan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW. sebagai sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah sendiri. Justru sebaliknya, dengan menjadikan hijrah sebagai awal kalender Islam, maka umat Islam berkewajiban melihat kehidupan dunianya dalam konteks sejarah kekinian. Sejarah mengajarkan, peradaban yang maju yang menyejahterakan manusia, hanya bisa dibangun dengan kekuatan iman dan ilmu.⁸ Makanya jauh setelah masa *Khulafā al-Rasyidun*, Ali

⁶ Nurcholish Madjid, *Hijrah Nabi SAW dalam Tinjauan Historis-Sosiologi*, diupload oleh Paramadina, 10 Oktober 2015.

⁷ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, cet. VII, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 112.

⁸ Mustoha Iskandar, *Hijrah Rasul, Merintis Peradaban Modern*, Diupload oleh

Syari'ati kemudian menegaskan bahwa di balik seluruh peradaban besar yang dikenali manusia tersimpan konsep hijrah yang mendasarinya. Dan ternyata penanggalan Hijriyah masih terus dilestarikan sampai sekarang dan digunakan di hampir semua masyarakat muslim dunia saat ini. Bahkan ekspresi dan semangat untuk melakukan perubahan terlihat di mana-mana.⁹

Apalagi bila kita hubungkan bahwa perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain yang lebih baik merupakan keniscayaan kehidupan, yang dalam bahasa pendidikan disebut dengan belajar, maka berarti hijrah adalah belajar. Belajar adalah hijrah; terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam Islam, belajar meliputi olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah kalbu. Konsep inilah kemudian diakomodasi oleh UNESCO dengan soko gurunya: *learning to know* (olah pikir), *learning to do* (olah raga), *learning to life together* (olah rasa) dan *learning to be* (olah kalbu).¹⁰ Dengan belajar seperti ini akan dapat melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan holistik. Memiliki kecerdasan holistik merupakan prasyarat bagi manusia untuk melahirkan sebuah peradaban. Jadi dengan hijrah akan mampu melahirkan peradaban yang gemilang.

Kecerdasan holistik menuntut usaha komprehensif dan simultan dengan belajar; belajar untuk mengetahui sesuatu (*learning to know*), belajar agar dapat melakukan aktivitas (*learning to do*), belajar agar bisa hidup bersama di manapun berada (*learning to life together*), dan belajar agar menjadi diri sendiri yang ber-*akhlāqal-karimah* (*learning to be*). Kecerdasan holistik dimanifestasikan secara nyata dalam hijrah.

Hijrah memiliki visi peradaban, misinya *rahmatan lil 'alamin*, strateginya dengan membangkitkan kesadaran kolektif akan cita-cita

Mustofa Muhammad Iskandar Direktur Utama PTPN IV/Dewan Pembinaan DPP FSPRMI. Diakses 27 Agustus 2016.

⁹ Ali Syari'ati, *Karullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992).

¹⁰ Karan Singh, "Pendidikan Untuk Masyarakat Global" dalam Jacques Delors dkk, *Learning The Treasure Within (Belajar: Harta Karun di Dalamnya; Laporan Kepada UNESCO dari Komisi Internasional Pendidikan untuk Abad XXI*, (Jakarta: Penerbitan UNESCO/Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO, 1996), hal. 161-162.

yang diimpikan, melakukan aktivitas sebagai gerak yang sistematis, rencana dan perjuangan yang brilian, dan membangun kehidupan solidaritas komunal serta menyampaikan apa saja guna menegakkan kebenaran ke seluruh petala, tujuannya adalah terciptanya kedamaian, kasih sayang, kemakmuran, kemajuan, kemanusiaan dan peradaban yang gemilang. Oleh karenanya kita harus memiliki tekad kuat untuk hijrah dengan meninggalkan berbagai hal yang tidak disukai oleh Islam, seperti malas, sombong, kikir, suka menipu, berbohong, mencuri, merampas hak orang lain, korupsi, menindas sesama, mau menang sendiri, dan sifat/perbuatan tercela lainnya. Sembari meninggalkan sifat dan perbuatan yang tercela, kita juga harus memiliki sikap dinamis dalam merespon perkembangan zaman demi mencapai visi bersama yang dicita-citakan. Sikap dinamis itu dimanifestasikan dengan cara mengambil 'ibrah (pengajaran) terbaik dari masa kini sambil tetap mempertahankan warisan terbaik dari masa lalu.

Perubahan yang dicita-citakan itu harus didasarkan kepada arah, tujuan dan visi yang jelas. Visi itu kemudian harus dilengkapi dengan kematangan strategi dan taktik supaya semua gagasan besar dapat direalisasikan ke dalam dunia nyata. Untuk menuju perubahan yang dicita-citakan, nilai-nilai spiritual menjadi suatu keniscayaan yang harus dikukuhkan. Spiritual adalah sisi yang paling dalam dari diri manusia sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, jika spiritual tak mendapatkan tempat dalam diskursus perubahan, maka bisa dipastikan perubahan itu hanya bersifat semu dan tak bermakna.

Perubahan yang dicita-citakan tak akan terjadi apabila kohesi sosial dalam masyarakat tak tercipta. Berdasarkan hal inilah, perbedaan-perbedaan artifisial tak boleh menghalangi kita untuk bergerak menuju tujuan bersama. Perbedaan suku, ras, kelas sosial, bahkan agama, tak boleh menjadikan masyarakat terpecah karena ia adalah modal sosial untuk membangun peradaban. Sudah saatnya kita memberikan penghargaan kepada siapapun berdasarkan prestasi, dan bukan berdasarkan prestise apalagi keturunannya. Inilah dasar dari prinsip meritokrasi yang

sudah diajarkan Nabi melalui peristiwa hijrah.

Perubahan harus diinisiasi oleh seorang yang memiliki kemampuan memberikan contoh dalam hal bagaimana perubahan itu dijalankan. Kemampuan inilah yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dalam memimpin masyarakat Madinah untuk menuju perubahan. Di atas segalanya, hijrah harus kita lakukan demi menuju perubahan yang dicita-citakan. Karenanya hanya dengan hijrahlah kita dapat mencapai tujuan sosial dari kehidupan beragama dan berbangsa yaitu menciptakan kehidupan yang berperadaban.

Hijrah Menuju Masyarakat Utama

Secara deduktif, dari penegasan Allah sebagaimana tertera pada dua ayat berikut ini kemudian harus dibuktikan dalam realitas. *"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dariyang munkar, serta beriman kepada Allah..."* (Q.S. Ali Imran: 110). *"Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."* (al-Baqarah: 143).

Secara tekstual pada kedua ayat di atas terdapat beberapa *term* yang terkait dan saling melengkapi, di antaranya *term* umat terbaik atau umat ideal, saling berwasiat pada kebenaran, beriman, umat pilihan dan berlaku adil. Oleh karena itu, dalam praktiknya bahasan dalam tulisan ini diproyeksikan dapat merekonstruksi sebuah kerangka masyarakat ideal dalam perspektif normatif Qur'aniyah. Inilah doktrin umat terbaik yang kemudian dikenal sebagai masyarakat utama; sebuah tatanan kehidupan bersama yang saling asah asih asuh, berkeadilan, bermartabat dan menegakkan sendi-sendi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat sebagai kohesi sosial melibatkan sekian banyak individu yang berhimpun dalam sebuah ikatan, adat budaya, dan berjuang mencapai tujuan bersama. Al-Qur'an menyebutnya dengan *qawm*, *al-nâs*,

ummah, *yu'ul* dan *qabā'il* yang merujuk pada sekumpulan manusia. Dari sini bisa dimengerti mengapa para pakar berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan panduan pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan. Ketaatan terhadap hukum-hukum sosial kemasyarakatan ini akhirnya mengantarkan bagi terciptanya masyarakat utama. Oleh karenanya Islam tetap mengelaborasi hak-hak personal dan kolektifnya secara bersamaan, karenanya manusia dalam pandangan Islam memiliki tanggungjawab individual sebagai hamba Allah dan juga mempunyai hak dan tanggungjawab sosial terhadap lingkungan sosial kemasyarakatannya.

Berangkat dari tesis Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa al-Qur'an mulai diturunkan di Kota Suci Makkah dan di Bulan Suci Ramadhan kepada Hati Suci Muhammad SAW. oleh Malaikat Suci Jibril, maka ia akan senantiasa menjadi sumber kebenaran dan sumber berkah, karena nilai dan norma kandungannya melintas batas, ruang dan waktu. Termasuk sumber kebenaran dan berkah terhadap upaya pencarian prototipe masyarakat ideal. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *budandiat-ndis* merupakan kitab petunjuk bagi manusia, karena di dalamnya berisi "*norma-norma utama*" tentang segala aspek hidup manusia, termasuk norma sosial kemasyarakatan.¹¹ Tulisan ini berusaha melakukan investigasi normatif qur'aniyah maupun historis filosofis tentang kerangka masyarakat ideal dalam ajaran Islam.

Masyarakat ideal dalam perspektif al-Qur'an ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan beberapa pertimbangan. Di antaranya, secara akademis sepanjang pengamatan peneliti belum ditemukan hasil penelitian ilmunan yang membahas tentang masyarakat ideal secara integral dalam perspektif al-Qur'an, padahal tema dan permasalahannya sangat lazim dalam keberagamaan kita. Secara akademis, agaknya tersimpan banyak nilai strategis yang dapat kita petik dari kerangka

¹¹ IbnuKatsir, *Tafsir al-Qur'an 'Adhim*, Juz. VII, (Bairut: Dar al-Fikr, 1966), 430. Baca juga Mahmud Ayub, *The Qur'an and Its Interpreters, Qur'an dan Para Pengajarnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hal. 14.

masyarakat ideal ini, sehingga nantinya kita dapat memahami diri kita dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat serta dengan Tuhan. Bila hipotesis ini benar, maka konsekuensi logisnya adalah adanya peningkatan kualitas institusi keluarga. Dan dalam lebih skop luas, terciptanya masyarakat yang ideal akan membentuk sebuah peradaban yang tinggi dan bermartabat.

Merujuk pada pendapat Fazlur Rahman, bahwa masyarakat ideal sebagai sebuah tatanan kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat merupakan bagian penting dari tujuan al-Qur'an itu sendiri diturunkan.¹² Berawal dari sini dipahami bahwa ajaran Islam berusaha mengukuhkan sendi-sendi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Apabila diyakini bahwa Islam sebagai sebuah sistem yang ajarannya universal, integral, komprehensif dan berimbang. Secara bersama, al-Qur'an mengingatkan hamba-hamba-Nya akan keabadian kehidupan ukhrawi, tetap juga menekankan pentingnya berbekal dalam kehidupan duniawi, mengatur urusan personal individual, tetapi juga komunal kemasyarakatan.

Masyarakat sebagai kohesi sosial melibatkan sekian banyak individu yang berhimpun dalam sebuah ikatan, adat budaya, dan berjuang mencapai tujuan bersama. Al-Qur'an acap kali mengelaborasi perihal masyarakat, seperti seringnya Allah menggunakan term yang sudah disebutkan di atas, yaitu *qaum*, *al-nās*, *ummah*, *yu'ub* dan *qabail* yang merujuk pada sekumpulan manusia. Wajar saja, kemudian para pakar, seperti M. Quraish Shihab berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan panduan pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.¹³ Ketaatan terhadap hukum-hukum sosial kemasyarakatan ini akhirnya mengantarkan bagi terciptanya masyarakat ideal.

Pergaulan demi terciptanya masyarakat ideal berjalan bersama dengan tingkat kesadaran, skala prioritas, seberapa kemajuan peradab-

¹² Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1993), hal. 54.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 319.

an yang telah dicapai oleh masyarakat yang bersangkutan. Memang, masyarakat ideal sebagai sebuah diskursus ilmiah agaknya telah dimulai sejak zaman filsafat Yunani dan terus berkembang hingga zaman kontemporer sekarang ini. Plato dalam *Republiknya* telah mengemukakan konsep *surga dunia*, sebagai sebuah kebahagiaan hidup masyarakat dunia. Al-Farabi dalam *Arāʾ Ahl al-Madinah al-Fadīlah* juga telah mengetengahkan konsep *al-Madinah al-Fadīlah* (kota atau masyarakat utama).¹⁴

Di dunia Barat, para ilmuwan juga telah menawarkan berbagai konsep masyarakat ideal menurut perspektif mereka. Para penganut ideologi komunis, misalnya, menawarkan konsep sosialisme komunisme sebagai model masyarakat ideal, para penganut individualisme dan liberalisme mengusung kapitalisme sebagai model masyarakat ideal. Murtadha Muthahhari dan Ali Syari'ati mengulas secara kritis dan menilai kedua konsep ini berseberangan dengan tuntutan fitrah manusia.¹⁵ Islam sebagai agama fitrah mengelaborasi hak-hak personal dan komunalnya secara bersama, karenanya ia memiliki tanggung jawab individual sebagai hamba Allah, disamping juga mempunyai hak dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sosial kemasyarakatannya. Dengan demikian terbentuk masyarakat ideal menjadi keniscayaan sosial.

Wacana tentang masyarakat ideal tidak asing lagi dalam berbagai kitab tafsir. Setidaknya dalam keseluruhan tafsir yang telah dihasilkan oleh para *mufassir* ternama di dunia Islam, telah mengelaborasi masyarakat ideal dalam karya-karya mereka. Hal ini dapat kita cermati pada karya tafsir, mulai dari tafsir klasik seperti yang dilakukan oleh Ibnu Katsir, Ibnu Su'ud, Zamakhsyari, Qurthubi hingga tafsir modern era Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, al-Maraghi, Sayyid Quthub dan lain-lain. Dengan segenap kelebihanannya, semua karya tafsir ini dilakukan dengan metode analisis (*tafsir tablihi*). Maka bahasan tentang

¹⁴ Zainun Kamal, "Dimensi Akhlak dalam Masyarakat Utama" dalam M. Yunus Yusuf, dkk., *Masyarakat Utama Konsep dan Strategi*, (Jakarta: Perkasa, 1995), hal. 72.

¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terj. M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1986).

masyarakat ideal cenderung parsial sebagai kelengkapan dari tema utama keseluruhan surat yang dibahas. Diproyeksikan melalui kajian secara tematik, wacana masyarakat ideal akan menjadi lebih utama dan komplit. M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Islam* telah memulai menulis tentang masyarakat dari sudut agama¹⁶ dan Dawam Rahardjo telah membuat entri tentang *ummah* dan *madinah* dari kacamata sosial ekonomi,¹⁷ sehingga sedikit banyak akan menjadi alternatif subordinatif konsep masyarakat ideal secara komprehensif menurut al-Qur'an itu sendiri.

Sebagaimana telah disebut bahwa masyarakat merupakan himpunan manusiawi yang memiliki sistem nilai tertentu yang dijunjung tinggi. Dengan demikian terdapat faktor yang terjalin berkelindan, yaitu perhimpunan individu dan sistem nilai. Hubungan sinergisitas antara keduanya melahirkan proses pelimpahan atau pewarisan nilai dimaksud (*dakwah* atau *pendidikan*). Konsekuensi dari proses ini terjadilah perubahan dan dinamika. Oleh karenanya dinamika menjadi keniscayaan bagi suatu masyarakat; perubahan baik secara internal maupun eksternal sehingga menjadi realitas yang tak terelakkan bagi suatu masyarakat.

Dalam dimensi historis, masyarakat Arab, sebelum Islam datang, dikenal dengan sebutan masyarakat jahiliah yang memiliki sistem nilai tertentu; ada yang terpuji namun juga tidak kurang dari yang tercela. Ketika Islam datang, berkembang dan dipeluk oleh sebagian besar masyarakatnya, maka sistem nilai yang terpuji dilestarikan dan bahkan dikembangkan, seperti nilai keberanian, kedermawanan, kesetiaan terhadap suku, menghormati tamu dan lain sebagainya. Adapun untuk nilai yang tercela maka Islam meluruskannya, seperti politeisme dan penyembahan berhala, pemujaan kepada Ka'bah secara berlebih-lebihan, khurafat, mabuk-mabukan, dendam dan perang antar suku dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, hal. 319-324.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta:Paramadina, 1996), hal. 482-505.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Memahami al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam*

Bila kita perhatikan dari masa ke masa terjadilah perubahan. Oleh karenanya tidak berlebihan bila dinyatakan bahwa perubahan merupakan sunnatullah. Dengan kata lain masyarakat mengalami dinamika sepanjang masa. Islam memandang bahwa dinamika atau perubahan itu berakar kuat dari ajaran dasar Islam yang tertera pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Al-Qur'an sendiri dalam berbagai kesempatan senantiasa mengingatkan pada manusia, seperti: *Aliflamra (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1). Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al-Ra'd: 11).*

Mencermati perubahan yang menjadi keniscayaan pada suatu masyarakat, paling tidak terdapat beberapa komponen yang terkait. Di antaranya yang terpenting adalah pelaku perubahan itu sendiri dan sistem nilai yang dipeluk. Berkaitan tentang pelaku perubahan, memang terdapat wacana teologis.

Berdasarkan surah al-Ra'd: 11 di atas, Allah menegaskan posisi sentralnya manusia sebagai pelaku perubahan. Bagaimana arah perubahan seorang manusia terletak bagaimana yang bersangkutan menjalani hidup ini. Demikian juga suatu komunitas, bangsa atau umat beragama. Manusia, baik secara personal maupun komunal mempunyai andil besar dalam menentukan arah perubahan dan sejarah hidupnya. Meskipun demikian tentang siapa penentu perubahan dan sejarah sangat terkait dengan paham teologi yang dipeluk. Bagi orang yang berpaham Jahariah, mereka berpendapat bahwa penentu perubahan dan perjalanan sejarah manusia adalah Allah secara mutlak, sedang

Kelahiran Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 245.

manusia sendiri tidak mempunyai peran di dalamnya. Semua perilaku manusia dipaksakan oleh Tuhan, manusia bersifat *majbur* (terpaksa). Allahlah yang menentukan segala amal perbuatan manusia. Manusia dalam paham ini persis seperti nasib "wayang" di tangan sang dalang.¹⁹

Berbeda dengan orang-orang yang mengikuti paham Qadariah yang lebih percaya pada tanggungjawab dan peran manusia atas perubahan dan sejarahnya sendiri. Dengan seperangkat potensi, pemberian Allah, manusia kuasa atas dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan, mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk dan mampu melakukan perubahan tertentu.²⁰ Kemampuan manusia diciptakan Allah sebelum adanya perbuatan. Hanya saja kemampuan dan kebebasan manusia sebenarnya terbatas dan terikat pada hukum alam (*junnatullah*). Kebebasan manusia sebenarnya hanyalah memilih hukum alam mana yang akan ditempuh dan diturutinya. Dengan pernyataan ini, berarti manusia tidak bebas mutlak dan tentu tidak dapat melawan kehendak Allah. Sunnah Allah pada hakikatnya merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan, yang tak dapat dilawan dan ditentang manusia. Dari sudut pandangan ini, artinya perubahan dan sejarah manusia sesungguhnya tidak netral, tetapi ada peran manusia dan campur tangan Allah.²¹ Marilah kita cermati pernyataan qur'aniyah berikut ini.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (nasib, situasi dan kondisi) suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada mereka sendiri" (Q.S. 13: 11). "Dan kutakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir..." (Q.S. 18: 29). "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (66: 6). "Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" (Q.S. 37: 96). "Dan kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki" (Q.S. 76: 30).

¹⁹ Harun Nasution, *Tesqfi Islam*, (Jakarta: UHI Pres, 1991), 23. Juga Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 168.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1984), hal. 119.

²¹ Baca M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 246.

Pandangan tersebut kontras dengan teori yang menyatakan bahwa gerak perubahan dan sejarah diciptakan oleh manusia sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Bagi seorang muslim karena ada keterlibatan Allah dalam perubahan dan sejarah manusia, maka tersirat makna tujuan dari *taklif* syariah adalah untuk kemaslahatan manusia. Bahkan untuk merealisasikan tujuan ini, Allah mengutus para nabi dan rasul serta menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karenanya dapat dikatakan adanya keberpihakan Allah pada terciptanya perubahan dan sejarah manusia yang baik.

Dalam surat al-Nahl ayat 128 terdapat pernyataan, "Sesungguhnya Allah berada di pihak orang-orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan". Kata "taqwa" di ayat ini bisa saja dimaknai takut pada (siksa) Allah, namun bisa juga dimaknai hati-hati dalam memilih dan melaksanakan seluruh sunnah Allah (*nature of law*) yang menguasai proses sejarah. Penafsiran ini didasarkan pada korelasi (*munāsabah*) dan konteks historis (*asbabul-nuzul*) pada saat ayat itu diturunkan. Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya (Al-Nahl:126-127) yang berbicara dalam konteks perjuangan orang-orang Islam melawan orang-orang kafir dari Makkah. Dengan meletakkannya dalam konteks historis, ayat tersebut menegaskan bahwa kesadaran akan hukum-hukum Tuhan yang berlaku dalam proses historis yang dibatengi dengan tindak kebajikan yang membawa perbaikan bagi hubungan antar manusia dalam perjuangan melawan kezaliman dan ketidakadilan. Allah sebagai penggerak sejarah berpihak pada atau memenangkan orang-orang yang menjalankan sejarahnya sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya. Di lain pihak, al-Qur'an menegaskan bahwa segala bentuk perbuatan yang buruk tidak akan membawa kepada keberhasilan atau kemaslahatan bagi manusia.

Keberpihakan Allah pada individu atau kelompok masyarakat yang memiliki standar moral tinggi dan rasa keberagamaan (*sense of religiosity*) yang memadai (yaitu *muttaqin*) dengan sendirinya perubahan dan proses sejarah bakal mengalahkan kekuatan-kekuatan yang secara

etis dinilai rendah. Al-Qur'an menyebutkan, "Ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan perintah-perintah (kalimat), dia mematuhiannya dan akhirnya berhasil melaksanakan ujian. Itulah sebabnya mengapa Allah berkata kepadanya, 'Aku (Allah) akan menjadikan engkau sebagai pemimpin (iman) bagi manusia'. Ibrahim menimpali, tetapi bagaimana dengan keturunanku? Allah pun menegaskan, 'Janjiku ini tidak melibatkan (berlaku bagi) orang-orang yang zalim' (QS 2:124).

Berdasarkan isyarat di atas, dapat dipahami bahwa jabatan kepemimpinan (imam) umat manusia tidak akan diberikan kepada individu/kelompok yang secara etis tidak memiliki rasa religiositas atau dinilai rendah moralitasnya. Oleh karena itu, sejarah tidak akan membiarkan suatu kelompok masyarakat yang tidak memenuhi persyaratan minimal adanya keadilan, perlakuan yang wajar, dan kejujuran terhadap masyarakat lain akan naik ke pentas untuk menduduki jabatan imam (baca: pimpinan). Akan tetapi prinsip ini terkadang tidak mencakupi pada keberhasilan sementara (temporal) yang mungkin dicapai oleh masyarakat atau bangsa yang memiliki kekuatan senjata atau kekuasaan materi yang menghancurkan peradaban lain. Oleh agama dikenal dengan *istidraj*.

Sebagai rambu-rambu, al-Qur'an memberikan pandangan yang jelas mengenai proses seleksi dalam perubahan dan sejarah. Dalam arti perubahan dan sejarah memiliki kemampuan memilih, menyisihkan orang-orang yang secara etis tidak memiliki sikap religiositas seperti cacat moral, cepat atau lambat akan digantikan oleh orang-orang yang memiliki intensitas rasa dan perilaku religiositas yang tinggi, sehingga memungkinkan dapat melahirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Bila ini terwujud maka secara otomatis terciptalah masyarakat utama.

Dalam gambaran al-Qur'an, orang-orang yang tersisihkan itu ibarat buih atau busa, sedangkan orang-orang terpilih sebagai air yang tercurah dari langit. Buih sekalipun di atas dan banyak, ia tidak akan berpengaruh pada kesuburan tanah. Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut

ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari logam yang mereka leburkan dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan bagi yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan. (Q.S. 13: 17).

Dengan demikian pelaku perubahan dan yang menentukan sejarah dalam perspektif al-Qur'an adalah Allah dan manusia.²² "Sekiranya penduduk negeri-negeri ini beriman dan bertakwa (memiliki religiositas tinggi seperti ulama), pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi... (Q.S. 7: 96). Negerimu adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Maha Pengampun, *baladatan jayyibatun warabbuhal-ghafur* (Q.S. 34: 15).

Masyarakat sebagai sebuah komunitas, di dalamnya terdapat warga masyarakat, norma atau nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi, peraturan atau undang-undang, penyelenggara urusan warga masyarakat dan pimpinan. Baik secara alamiah maupun berdasarkan kepentingan tertentu, dalam komunitas ini terbentuk semacam pranata, ikatan sosial emosional dan kultural sebagai kontrak sosial yang dijalankan.

Dalam tataran praktis, anggota masyarakat utama memiliki tugas, hak dan kewajiban proporsional, sehingga perasaan ikut punya (*sense of belonging*) berpadu dengan perasaan ikut serta (*sense of participating*) dan perasaan ikut bertanggungjawab (*sense of responsibility*).

Kondisi ideal tersebut akan terealisasi manakala masyarakatnya diatur oleh seorang pimpinan yang memiliki kredibilitas dan integritas yang layak pimpin. Pimpinan wajib menjadi teladan (*public figure, waraah hasamah*), inspirator sekaligus motivator. Sejarah telah mencatat kebesaran Nabi Muhammad SAW, bahkan kepemimpinannya bukan saja diyakini oleh umat Islam saja tetapi juga oleh kalangan non muslim dan dunia internasional. Nabi Muhammad telah membuktikan kepemimpinannya

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 246.

setelah hijrah ke Madinah dimana struktur masyarakat kian sempurna, semakin kompleks dan modern. Bahkan wahyu al-Qur'an yang turunpun bertemakan ajaran pokok bidang kemasyarakatan yang dihadapi Nabi dan kaum muslimin secara keseluruhan. Dengan demikian hijrahnya Nabi Muhammad SAW menandai era baru, kepemimpinan holistik yang mengakomodasi kepentingan duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan yang membawa Islam yang berperadaban.

Hijrah itu selalu bermakna positif jauh dari makna negatif. Oleh karenanya hijrah itu tuntunan Tuhan dan tuntutan zaman. Dan bukan sebaliknya. Hijrah itu bukan melarikan diri dari kenyataan; bukan lari dari tanggungjawab; bukan tidak mau menghadapi masalah; dan bukan juga untuk melupakan kewajiban. Hijrah justru merupakan bentuk dari tanggungjawab dan komitmen dalam mengemban risalah dan memeluk kebenaran.

Hijrah merupakan tuntunan karena didapatinya banyak seruan dan titah Allah atas hamba-Nya untuk belajar, yakni melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih membahagiakan. Misalnya untuk meraih bahagia dalam perekonomian, Allah menuntun kita supaya meninggalkan riba dan tipu daya, dengan menggantinya bermuamalah secara sehat. Untuk meraih bahagia dunia akhirat, Allah menuntun kita untuk meninggalkan ragam "berhala dunia" menuju Allah yang Esa, dan seterusnya.

Hijrah merupakan tuntutan zaman karena perubahan menjadi sebuah keniscayaan. Artinya untuk bisa beradaptasi dengan perubahan atau bahkan membuat perubahan itu sendiri diperlukan hijrah. Hijrah bukan sikap melarikan diri dari kenyataan. Separah apapun realitas zaman yang kita alami, justru harus menambah semangat untuk memperbaiki. Karena di sinilah letaknya diri kita diuji.

Hijrah bukan sikap melarikan diri dari tanggungjawab. Seberat apapun amanah yang kita emban, justru harus menjadi penambah *ghirah* untuk bekerja, mengabdikan dan memiliki dedikasi tinggi. Hijrah bukanlah sikap tidak mau menghadapi dan menyelesaikan masalah. Sebanyak

apapun problem yang kita hadapi dalam kehidupan ini, pastilah ber-sinergi dengan kemampuan yang tersedia, karena justru dengan ragam masalah, kita menjadi lebih dewasa. Hijrah juga bukan untuk melupakan kewajiban. Siapapun dan sebagai apapun diri kita pastilah melekat antara hak dan kewajiban. Bagaimana kita bisa memperoleh hak tanpa melakukan kewajiban. Sekarang kita sudah menikmati hak hidup, maka idealnya tentu harus menunaikan kewajiban hidup, misalnya bersyukur. Semakin banyak dan sempurnanya menunaikan kewajiban hidup, maka akan berbanding lurus dengan perolehan akan hak-haknya.

Penutup

Dengan menabalkan momentum hijrah sebagai awal perhitungan tahun kalender Islam, berarti Islam merupakan agama yang sangat rasional, realistis, dan menyejarah. Kini dan kapanpun, umat Islam berkewajiban melihat kehidupan dunianya dalam konteks sejarahnya, karenasejarah mengajarkan bahwa peradaban yang maju adalah yang menyejahterakan manusia, dan hanya bisa dibangun dengan kekuatan iman, ilmu dan amal.

Dengan mencermati seluruh peradaban besar yang dikenali manusia, ternyata di sebaliknya tersimpan konsep hijrah yang mendasarinya. Oleh karena hijrah merupakan paradigma peradaban. Kebesaran Nabi Muhammad SAW, yang kepemimpinannya bukan saja diyakini oleh umat Islam saja tetapi juga oleh kalangan non muslim dan dunia internasional, telah dibuktikan setelah hijrah ke Madinah dimana struktur masyarakat kian sempurna, semakin kompleks dan modern. Bahkan wahyu al-Qur'an yang turunpun bertemakan ajaran pokok bidang kemasyarakatan yang dihadapi Nabi dan kaum muslimin secara keseluruhan. Dengan demikian hijrahnya Nabi Muhammad SAW menandai era baru, kepemimpinan holistik yang mengakomodasi kepentingan duniawi dan ukhrawi sebagai satu kesatuan yang membawa Islam yang berperadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Mubarak. *Pendakian Menuju Allah Bertawakuf dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Ahmad Yanuana Sumantho. *Hijrah dan Nilai-Nilai Perubahan*, diposkan pada 1 Desember 2011.
- Ali Syari'ati. *Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Dawam Rahardjo, M. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Fazlur Rahman. *Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Fazlur Rahman. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1993.
- Harun Nasution. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Harun Nasution. *Teologi Islam*. Jakarta: UII Pres, 1991.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an'Adhim*, Juz. VII. Bairut: Darul Fikri, 1966.
- KaranSingh. "Pendidikan Untuk Masyarakat Global" dalam Jacques Delors dkk. *Learning The Treasure Within (Belajar: Harta Karun di Dalamnya; Laporan Kepada UNESCO dari Komisi Internasional Pendidikan Untuk Abad XXI*, (Jakarta, Penerbitan UNESCO/ Komisi Nasional Indonesia Untuk UNESCO, 1996).
- Mahmud Ayub. *The Qur'an and Its Interpreters, Qur'an dan Para Penafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Muhammad al-Ghazali. *Fiqhul Seerah: Understanding the Life of Prophet Muhammad, (Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad)*, cet. III. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Murtadha Muthahhari. *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Terjemahan M. Hashem. Bandung: Mizan, 1986.
- Mustoha Iskandar. *Hijrah Rasul, Merintis Peradaban Modern*, Diposkan oleh Mustofa Muhammad Iskandar Direktur Utama PTPN IV/ Dewan Pembinaan DPP FSPRMI. Diakses 27 Agustus 2016.

- Nurcholish Madjid. *Hijrah Nabi S.A.W dalam Tinjauan Historis-Sosiologi*,
diposkan oleh Paramadina, 10 Oktober 2015.
- Nurcholish Madjid. *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, cet. VII. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Zaimun Namal. "Dimensi Akhlak dalam Masyarakat Utama" dalam M. Yunus Yusuf, dkk., *Masyarakat Utama: Konsep dan Strategi*. Jakarta: Perkasa, 1995.